

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga batubara mengalami fluktuasi yang signifikan karena faktor permintaan dan penawaran global, kebijakan pemerintah, dan kondisi geopolitik. Perubahan harga batubara berdampak langsung pada pendapatan, profitabilitas, dan akhirnya nilai perusahaan. Ketika harga batubara tinggi, perusahaan pertambangan batubara seringkali mengalami lonjakan nilai perusahaan. Sebaliknya, ketika harga jatuh, nilai perusahaan menurun drastis. Kebijakan yang mendukung energi terbarukan dapat mengurangi permintaan batubara, menekan harga dan nilai perusahaan di sektor ini.

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman dalam sumber daya alam seperti laut, hutan, emas, nikel, gas alam, minyak bumi, dan batubara. Kekayaan alam ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara, terutama dalam sektor batu bara. Batubara adalah salah satu sumber energi fosil yang paling banyak digunakan di dunia. Dalam skala global, batubara menyumbang sekitar 40 persen dari total energi yang digunakan di seluruh dunia.

Banyak negara mengandalkan batubara sebagai sumber utama energi listrik, termasuk Amerika Serikat, Cina, dan India. Jumlah fosil bahan bakar yang dibakar untuk menghasilkan energi listrik di seluruh dunia mengalami peningkatan sekitar 25% dari tahun 2000-2020. Meskipun banyak negara mencari alternatif energi terbarukan, batubara masih menjadi pilihan utama

untuk memenuhi kebutuhan energi. Bahan Bakar Industri batubara digunakan sebagai bahan bakar untuk berbagai industri, termasuk pembuatan baja dan semen. Selain itu, batubara juga digunakan sebagai bahan bakar untuk proses produksi di sektor minyak dan gas, seperti pembuatan minyak mentah dan gas alam cair.

Penggunaan batu bara sebagai sumber energi telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap lingkungan sekitar. Seperti pencemaran udara pada saat proses pembakaran batu bara menghasilkan gas karbon dioksida (CO₂) yang menyebabkan efek rumah kaca. Selain itu, pembakaran batu bara juga menghasilkan polutan berbahaya seperti sulfur dioksida (SO₂), nitrogen oksida (NO_x), dan partikel-partikel halus yang dapat menyebabkan polusi udara pencemaran air selain itu pembakaran batubara dapat menghasilkan limbah yang mengandung berbagai logam berat dan bahan kimia berbahaya seperti merkuri, arsen, dan kadmium. Jika limbah ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat mencemari sumber air dan memengaruhi kualitas air.

Karena adanya peningkatan kesadaran akan dampak negatif penggunaan batubara terhadap lingkungan serta semakin terjangkaunya teknologi untuk menggunakan sumber energi terbarukan. Teknologi sumber energi terbarukan, seperti tenaga matahari, angin, dan air, semakin berkembang dan semakin terjangkau biayanya. Banyak negara-negara maju maupun berkembang telah beralih menggantikan penggunaan batubara dengan sumber energi terbarukan. Negara-negara seperti Jerman, Cina, dan Amerika Serikat telah mengeluarkan

kebijakan untuk mengurangi penggunaan batu bara dan meningkatkan penggunaan sumber energi terbarukan.

Perkembangan Teknologi Penangkapan Karbon Teknologi penangkapan dan penyimpanan karbon (*Carbon Capture and Storage*) juga terus dikembangkan sebagai solusi untuk mengurangi dampak negatif penggunaan batu bara terhadap lingkungan. Teknologi ini memungkinkan karbon dioksida yang dihasilkan dari pembakaran batu bara untuk ditangkap dan disimpan sehingga tidak masuk ke atmosfer. Namun, biaya yang dibutuhkan untuk membangun dan mengoperasikan teknologi ini masih sangat tinggi.

Pemerintah Indonesia menargetkan untuk mengurangi penggunaan batu bara hingga 30% pada tahun 2025 dan meningkatkan penggunaan sumber energi terbarukan hingga 23% pada tahun 2025. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia juga melakukan pengembangan proyek-proyek energi terbarukan (*renewable energy*). Seperti pembangkit listrik tenaga air, panas bumi, dan tenaga surya. Selain itu, penggunaan gas alam juga dianggap sebagai alternatif pengganti batu bara karena lebih bersih dan ramah lingkungan.

Bagi banyak negara di Asia, terlalu mahal untuk beralih secara cepat ke energi terbarukan, mengingat besarnya investasi yang diperlukan untuk menata ulang jaringan listrik guna mengatasi pembangkit listrik tenaga angin dan surya, serta menerapkan kemampuan pembangkitan listrik untuk mendukung energi terbarukan, pasokan terbarukan, seperti pembangkit listrik tenaga gas, pembangkit listrik tenaga air yang dipompa, dan penyimpanan baterai. (Susi Setiawati, 2023)

Walaupun biaya panel surya dan turbin angin relatif murah jika dibandingkan dengan membangun pembangkit listrik tenaga batu bara, infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung energi terbarukan tidaklah murah, dan hal ini menjadi perhatian utama negara-negara Asia. Ada juga pandangan bahwa permintaan energi di Asia akan meningkat pesat dalam beberapa dekade mendatang dan untuk mencapainya berarti menggunakan semua sumber daya, termasuk simpanan batu bara dalam jumlah besar di negara-negara berpenduduk padat seperti China, India, dan Indonesia. (Susi Setiawati, 2023)

Indonesia diberkati bentang alam yang luas nan indah sekaligus memiliki potensi energi terbarukan yang melimpah. Dari sabang sampai Merauke menyimpan potensi energi terbarukan yang bisa ditekuni untuk kepentingan rakyat Indonesia. Energi terbarukan memiliki beberapa kelebihan diantaranya sumber daya yang tidak pernah habis dan tidak menghasilkan emisi gas rumah kaca.

Indonesia masih memulai langkah untuk mewujudkan hilirisasi atau industrialisasi tambang yang lebih utuh dari hulu ke hilir. Konsekuensinya, dibutuhkan jaminan pasokan energi dalam jumlah besar dan terjangkau, yang sejauh ini baru bisa didapat dari batubara. Pengembangan energi terbarukan yang lebih murah serta upaya "menghijaukan" batubara menjadi tantangan besar dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Energi terbarukan merujuk pada sumber daya energi alam yang terus di produksi atau diperbarui secara alami. Berbeda dengan sumber energi fosil seperti Batubara

dan minyak bumi yang terbatas dan menghasilkan emisi karbon yang tinggi, energi terbarukan didapatkan dari sumber daya yang tak terbatas atau dapat diperbaharui secara alami.(Agnes Theodora, 2023)

Sampai saat ini, Batubara masih menjadi sumber energi utama di sektor pembangkit listrik di Indonesia. Berdasarkan data kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), untuk tahun 2022, batubara berperan 67,21 persen dalam bauran energi primer pembangkit listrik di Indonesia. Angka itu naik dari 2021 sebesar 66,01 persen. Adapun porsi energi baru dan terbarukan di 2022 adalah 14,11 persen atau naik dari 2021 yang 13,56 persen.(Agnes Theodora, 2023)

Saat ini energi terbarukan semakin menjadi fokus utama dalam upaya mengatasi perubahan iklim, meningkatkan keberlanjutan, dan mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil. Secara keseluruhan, energi terbarukan saat ini menjadi bagian penting dari portofolio energi global diharapkan akan terus tumbuh dalam arti penting dalam upaya mengurangi emisi karbon dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Menurut Ketua Umum Indonesian Mining Association (IMA) Rachmat Makkasau, komitmen menekan emisi karbon lewat sektor pembangkit Listrik itu akan semakin menantang seiring dengan kebutuhan konsumsi yang tinggi di sektor industri. Terlebih lagi, Indonesia sendiri sedang menggenjot industrialisasi tambang yang lebih utuh dari hulu ke hilir, yang juga membutuhkan energi listrik besar dan otomatis ikut menyumbang kenaikan emisi karbon. Wakil Ketua Komisi VII DPR Maman Abdurrahman

mengatakan, kondisi Indonesia tidak bisa disamakan dengan negara maju lain yang industrinya sudah mapan. Selebihnya, Indonesia memiliki pasokan batubara yang besar dan masih berusaha memajukan industrinya di Tengah ancaman deindustrialisasi dini. Batubara juga sampai saat ini masih menjadi andalan untuk mengerek penerimaan negara.(Agnes Theodora, 2023)

Saat ini cadangan batubara Indonesia tercatat sebanyak 34,87 miliar ton. Indonesia menjadi negara dengan cadangan batubara terbesar ketujuh di dunia. Produksi batubara dari tahun ke tahun pun masih meningkat. Tahun 2022, Indonesia memproduksi batubara sebanyak 687 juta ton, naik 12 persen dari produksi pada tahun 2021 sebesar 614 juta ton. Untuk tahun 2023, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menargetkan produksi batubara sebesar 694 juta ton(Agung Pribadi, 2023).

Menteri ESDM menyoroti pentingnya menyinkronkan kebutuhan energi dalam proses hirilisasi dengan upaya global untuk mengurangi emisi karbon dan mencapai target emisi nol bersih (Agnes Theodora, 2023). Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memperhitungkan dampak lingkungan dari industri pertambangan dan pengelolaan mineral dalam perencanaan energi nasional. Di sisi lain, meskipun saat ini terbilang lemah, Batubara menyoroti kompleksitas dalam mengelola pasokan dan pemerintahan energi di masa depan, serta seimbang antara kebutuhan akan energi yang terjangkau dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan.

Dengan adanya kebijakan energi terbarukan di sektor pertambangan memiliki tujuan untuk mendorong penggunaan sumber energi bersih dan

berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada energi fosil, serta meminimalkan dampak lingkungan dari operasi pertambangan. Pemerintah juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan adopsi energi terbarukan dalam sektor pertambangan. Ini tidak hanya akan membantu untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasi pertambangan, tetapi juga akan meningkatkan keberlanjutan sektor ini dalam jangka panjang. Hilirisasi yang berhasil juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah jangka panjang, yang menguntungkan bagi investor dalam jangka waktu yang lebih lama dari investasi yang dilakukan.

Investasi adalah suatu upaya dalam menanamkan modal yang bertujuan untuk meraih keuntungan dimasa yang akan datang (Eneng Rina, 2020) Tujuan dari investasi adalah untuk meningkatkan nilai dari sumber daya yang diinvestasikan melalui pertumbuhan nilai aset, pembayaran dividen, atau kenaikan pasar. Investasi melibatkan evaluasi risiko dan imbal hasil yang diharapkan, serta mempertimbangkan berbagai faktor seperti tujuan investasi, jangka waktu, likuiditas, dan toleransi risiko. Dalam praktiknya, investor berusaha untuk membuat Keputusan investasi yang cerdas dan berdasarkan analisis yang cermat untuk mencapai tujuan keuangan mereka.

Salah satu tujuan utama *nilai perusahaan* adalah untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham atau pemilik perusahaan. *Nilai perusahaan* merupakan ukuran dari nilai total perusahaan yang mencakup semua aset, hutang dan ekuitasnya. Dengan mencapai tujuan ini, perusahaan dapat meningkatkan daya

saingnya, memperkuat pasar dan mencapai keberhasilan jangka panjang. Memaksimalkan *nilai perusahaan* sama dengan memaksimalkan nilai sekarang dari arus kas atau arus pendapatan yang diharapkan dan telah diterima oleh investor pada masa yang akan datang. *Nilai perusahaan* juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur modal. Menurut (Andry Mulyawan, 2019) teori struktur modal mengidentifikasi pendanaan struktural yang menurunkan *nilai perusahaan*. Struktur modal ideal suatu bisnis yang sukses terdiri dari kombinasi modal, ekuitas, dan utang untuk memaksimalkan harga saham. *Nilai perusahaan* merupakan ukuran dari nilai total dari semua sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan. Ini mencerminkan nilai pasar perusahaan dan seberapa berharga perusahaan tersebut dalam mata uang tertentu pada suatu titik waktu. *Nilai perusahaan* adalah konsep penting dalam keuangan perusahaan dan investasi, karena menjadi dasar dalam penilaian, analisis, dan pengambilan keputusan. Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham adalah *price book value*. Ketika harga saham perusahaan turun, pemegang saham mungkin akan mengalami kesulitan. Ketika harga saham suatu perusahaan naik, maka tingkat utang pemegang saham juga meningkat. (Naufal Erfada & Hero Priono, 2024)

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *nilai perusahaan* suatu perusahaan diantaranya adalah *leverage* dan *profitabilitas*. Rasio leverage menggambarkan informasi penting kepada pemangku kepentingan tentang tingkat risiko keuangan perusahaan. Penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan dalam bentuk pajak bunga yang dapat dikurangkan, tetapi juga

meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Oleh karena itu, pentingnya bagi para investor dan analisis dalam struktur modalnya dan implikasi risiko yang terkait. Rasio leverage yang digunakan pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan (Werner & Murhadi R, 2015). *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dalam perbandingan dengan ekuitasnya dalam struktur modalnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi dana yang dibiayai oleh kreditur (melalui hutang) dibandingkan dengan dana yang dibiayai oleh pemilik (melalui ekuitas). *Debt To Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan hutang dalam permodalannya, sedangkan *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri atau ekuitas dalam permodalannya.

Rasio profitabilitas menggambarkan tentang efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi bisnisnya. Rasio profitabilitas membantu para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu dan membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaingnya dalam industri yang sama. Rasio profitabilitas ini memberikan informasi penting tentang efisiensi operasional, manajemen biaya dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* merupakan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

bersih dari setiap unit aset yang dimiliki. *Return On Asset* mengindikasikan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi *Return On Asset*, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, *Return On Asset* yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan asetnya atau memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

Ukuran perusahaan adalah unit ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan dan ini dapat dilihat melalui jumlah total aset, penjualan, aset, dan penjualan rata-rata (Rachmawati & Pinem, 2015). Ukuran perusahaan dikembangkan sebagai variabel moderasi dengan pertimbangan bahwa peningkatan pendapatan perusahaan akan memberikan pilihan bagi pihak manajemen untuk menambah aset perusahaan atau untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Mudjijah et al., 2019). Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena dalam literatur sebelumnya, ukuran perusahaan sering dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan *leverage*, *profitabilitas* terhadap *nilai perusahaan* yang di moderasi *ukuran perusahaan*, diantaranya menurut (Eli Safrida, n.d.) *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *Nilai Perusahaan*. Menurut (Rutin et al., 2019) *Leverage* dan *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Nilai Perusahaan*. Menurut (Jinan Nadiya

et al., 2018) *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Nilai Perusahaan* dan *Ukuran Perusahaan* mampu memoderasi pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Nilai Perusahaan*. Menurut (Erdiyarningsih et al., 2021) *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Nilai Perusahaan*. Menurut (Tio & Putra Prima, 2022) secara simultan dan parsial *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Nilai Perusahaan*. Menurut (Yola Astari et al., 2019) *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Nilai Perusahaan*

Penelitian merujuk pada penelitian (Yerisma Welly et al., 2019) mengenai Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan serta Ukuran Perusahaan sebagai Moderat Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode (2013-2017). Dari hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa hasil leverage dan profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode (2013-2017). Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada periode tahun, variabel dan perusahaan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2021-2023 pada penelitian sebelumnya menggunakan periode 2013-2017. Pada penelitian ini tidak menggunakan *Return On Equity*. Selain itu pada penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga ini menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan untuk persamaan terletak pada variabel yang digunakan yaitu *Debt*

To Equity Ratio, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan. Selain itu juga menggunakan objek penelitian yang sama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2021-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?
2. Apakah rasio *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?
3. Apakah *ukuran perusahaan* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?
4. Apakah *ukuran perusahaan* memoderasi pengaruh *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh rasio *leverage* terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
2. Untuk menganalisa pengaruh rasio *profitabilitas* terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
3. Untuk menganalisa *ukuran perusahaan* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
4. Untuk menganalisa *ukuran perusahaan* memoderasi pengaruh *profitabilitas* terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan sarana bagi penulis serta pembaca untuk menetapkan berbagai teori yang telah didapatkan selama belajar pada mata kuliah Analisa laporan keuangan yang berkaitan dengan *leverage* dan *profitabilitas*. Sehingga dapat dipergunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang bermanfaat langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi perusahaan serta sebagai sumber informasi yang relevan berkaitan dengan suatu masukan untuk mengevaluasi suatu kebijakan yang berkaitan dengan leverage dan profitabilitas.
- b. Bagi investor, peneliti ini diharapkan sebagai sumber informasi dan pertimbangan yang relevan berkaitan dengan keputusan investasi di perusahaan.